

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia.¹ Pendidikan dapat diartikan juga sebagai sebuah pengajaran, bimbingan, dan pelatihan sebagai sebuah istilah-istilah teknis yang tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat, tetapi ketiganya melebur menjadi satu dalam pengertian baru tentang pendidikan.²

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum nasional. Hal ini senada dengan peraturan pemerintah Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³

Pendidikan agama di Indonesia dilaksanakan untuk semua peserta didik di sekolah, rumah, tempat ibadah sesuai dengan agama yang diyakini masing-masing

¹ Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap dkk, *Landasan Pendidikan*, (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021), h. 1.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 36.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8.

dan bahkan untuk seluruh penduduk atau rakyat Indonesia. Sifat pendidikan yang seimbang di Indonesia ini didasarkan kepada UUD 1945, termaktub dalam Pasal 29 ayat (1), yang mengatakan negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, peserta didik yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Islam dan lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang ada harus mempelajari ajaran kitab sucinya. Hal ini mengandung makna semua peserta didik yang bersekolah harus ada pendidikan agama. Oleh karena itu tempat pertemuan atau sarana ibadah harus disiapkan di sekolah, dalam pengertian memberikan perlakuan yang sama bagi peserta didik untuk mempelajari agamanya.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁵ Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk dipelajari setiap peserta didik karena di dalamnya mengandung berbagai macam ilmu, baik ilmu tentang ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Setiap individu muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu agama tanpa memandang kondisi seseorang, baik ia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental dan kelainan lainnya. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى

⁴ Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), h. 430.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 86.

كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ⁶

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan asasi pada setiap individu manusia baik laki-laki maupun perempuan. Tidak terkecuali tua atau muda, besar maupun kecil, normal ataupun memiliki kebutuhan khusus, mereka dikenai beban (taklif) untuk mencapainya.

Peserta didik yang memiliki keterbelakangan fisik maupun mental disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), Adapun anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.⁷ Secara garis besar, yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan jenis kebutuhannya yaitu tunarungu (anak dengan gangguan pendengaran), tunadaksa (anak dengan kelainan anggota tubuh/gerakan), tunagrahita (anak dengan retardasi mental), anak lamban belajar (*slow learner*), *attention deficit disorder* (ADD) atau gangguan konsentrasi, *attention deficit hiperactivity disorder* (ADHD) atau gangguan hiperaktif, *dyslexia* atau gangguan membaca, *dysgraphia* atau gangguan menulis, tunawicara (anak dengan gangguan dalam berbicara), Autisme.⁸

Hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan telah ditetapkan dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁶ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikr, 1990) No. 220, h. 86-87.

⁷ Zaenal Alimin, "Anak Berkebutuhan Khusus: Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan", *Jurnal Asesmen dan Intervensi*, Vol. 3, No. 1, 2011, h. 12.

⁸ Bambang Diby Wiyono, "Pendidikan Inklusif: Bunga Rampai Pemikiran Education for All", *Jurnal Pendidikan Univ. Negeri Malang*, 2011, h. 7.

Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁹

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu pendidikan inklusif berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah reguler.¹⁰

Menurut Tebatso Namanyane dan Md Mirajur Rhaman Shaoan di dalam jurnalnya yang berjudul “*Inclusive Education: A Literature Review on Definitions, Attitudes and Pedagogical Challenges*”: *The National Center on Educational Restructuring and Inclusion, considers inclusion as “the provision of services to students with disabilities, including those with severe impairments, in the neighborhood school, in age-appropriate general education classes with the necessary support services and supplementary aids (for the child and the teacher)*

⁹ Nur Cahyadi, “Pelaksanaan dan Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Mental Berdasarkan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Pasal 32 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Nasional Depok)”, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 717

¹⁰ Dea Andiani, Adliyah Ali dan Adang M. Tsauri, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung”, *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2017, h. 233-234.

both to assure the child's academic success, behavioral, social and to prepare the child to participate as a full and contributing member of the society".¹¹

Maksud dari penjelasan di atas adalah Pusat Restrukturisasi dan Inklusi Pendidikan Nasional, menganggap inklusi sebagai penyediaan layanan bagi peserta didik penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki kecacatan parah di lingkungan sekolah atau di kelas pendidikan umum yang sesuai usia dengan layanan dukungan yang diperlukan dan bantuan tambahan (untuk anak dan guru) baik untuk memastikan keberhasilan akademik anak, perilaku, sosial dan untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang penuh dan berkontribusi.

Pada hasil wawancara awal yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK yang memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 04 Balikpapan diketahui bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi terdapat perbedaan dengan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti kelas-kelas pada umumnya. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tergabung dalam satu kelas dengan peserta didik reguler. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebar di dalam beberapa kelas, yakni terdapat di kelas X-2, X-3, X-10, XI-IPS 1 dan XII-IPS 4

¹¹ Tebatso Namanyane, MD Mirajur Rhaman Shaoan, "Inclusive Education: A Literature Review on Definitions, Attitudes and Pedagogical Challenges", *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, Vol. V, Issue III, 2021, p. 358.

Peserta didik berkebutuhan khusus masih sulit untuk memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, misalnya dalam materi mengenai QS al-Isra'/17:32 tentang larangan untuk mendekati perbuatan zina, peserta didik berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam memahami dan melafazdkannya sehingga perhatian guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi tersebut lebih difokuskan. Maka dari itu jika hambatan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibiarkan maka akan berdampak buruk pada perkembangan pengetahuan serta praktik peserta didik terhadap agama dan interaksi sosialnya.

Hal ini menjadikan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi memiliki daya tarik tersendiri. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan di dalam proses penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di SMAN 04 Balikpapan yang berjudul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SMAN 04 BALIKPAPAN”**.

B. Definisi Operasional

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran adalah suatu proses aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Implementasi pembelajaran yang dimaksud penulis adalah

¹² Agus Kurnia, “Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an”, *Jurnal Tatsqif*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 73.

implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan dalam mengarungi kehidupan.¹³ Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan.

3. Kelas Inklusi

Kelas Inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Kehadiran sekolah yang menerapkan kelas inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat yaitu anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah yang menerapkan kelas inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.¹⁴ Sekolah dengan kelas inklusi yang dimaksud penulis adalah sekolah inklusi yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni SMAN 04 Balikpapan. Dalam hal ini penulis

¹³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 16.

¹⁴ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya", *Jurnal Prosiding Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 238-239.

melakukan penelitian pada kelas inklusi yaitu X-2, X-3, X-10, XI-IPS 1 dan XII-IPS 4 di SMAN 04 Balikpapan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah:

1. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis tulis sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan.

E. Signifikan Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah hasanah pengetahuan tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi pada tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus terhadap implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Memudahkan guru dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bagus dilaksanakan pada kelas inklusi di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai pedoman bagi sekolah mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMAN 04 Balikpapan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dikaji dalam beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ema Askhabul Jannah (2019) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga”.¹⁵ Fokus penelitian dalam skripsi tersebut ialah pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Hasil penelitian

¹⁵ Ema Askhabul Jannah, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2019).

menunjukkan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta disesuaikan berdasarkan kebutuhan khusus anak, sehingga komponen-komponen pembelajaran dari materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran bersifat fleksibel. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Hanya saja, materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Kemudian untuk metode, guru PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dalam menentukan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk ABK sekaligus anak normal lainnya yang berada dalam satu kelas secara fleksibel. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal hanya saja disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ulil Firdaus (2018) yang berjudul “Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus”.¹⁶ Fokus penelitian tesis tersebut ialah pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran

¹⁶ Ulil Firdaus, *Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus*, (Tesis: Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2018).

dilakukan dengan cara terintegrasi antara dua kelas yaitu kelas besar dan kelas kecil. Penggabungan diantara dua kelas tersebut dalam pelaksanaannya melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dan evaluasi pembelajaran meliputi ujian lisan yang dilakukan melalui pemberian instruksi sederhana yang sudah disesuaikan dengan kemampuannya sedangkan ujian tertulis dilakukan dengan bimbingan guru dalam memahami soal yang diberikan.

3. Penelitian yang ditulis oleh Nanda Mega Kharisma (2018) yang berjudul “Implementasi Pendekatan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto”.¹⁷ Fokus penelitian skripsi tersebut ialah implementasi pendekatan inklusi dalam pembelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan inklusi dalam pembelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto adalah sebuah perwujudan dari serangkaian usaha mendidik dan membelajarkan siswa dalam mata pelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto dengan cara menggali setiap potensi yang dibawa peserta didik yang beragam latar belakang dan keistimewanya (inklusi) dengan upaya penyesuaian kurikulum, media pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta sarana dan

¹⁷ Nanda Mega Kharisma, *Implementasi Pendekatan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018).

prasarana penunjang pembelajaran untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas, maka penulis menyimpulkan terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian pertama penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang diantaranya dari fokus penelitian, penulis membahas lebih rinci mengenai faktor pendukung serta penghambat yang terjadi di kelas inklusi ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian kedua memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni terdapat pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ulil Firdaus lebih difokuskan kepada peserta didik autis sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus secara umum. Kemudian pada penelitian ketiga, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Mega Kharisma membahas lebih spesifik mengenai pendekatan inklusi selain itu juga perbedaan terdapat pada fokus penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis membahas lebih dalam lagi mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penelitian.

BAB II adalah landasan teori memuat tentang implementasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak berkebutuhan khusus, kelas inklusi, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi, kerangka pikir.

BAB III adalah metode penelitian memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil dan pembahasan memuat tentang deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V adalah penutup pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran.